

PEMANFAATAN TIKTOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DAN ISU DUNIA ISLAM PADA GENERASI MUDA

Shabrina Alyaa Kaamilah, Syamsul Aripin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

shabrinaalyaa05@gmail.com , syamsul.aripin1981@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara generasi muda memahami ajaran agama, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan. TikTok, sebagai salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia, telah menjadi ruang baru bagi penyebaran gagasan, termasuk di bidang pendidikan dan dakwah Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana TikTok dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam serta dalam penyebaran isu-isu dunia Islam di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten terhadap sejumlah akun TikTok bertema keislaman serta studi literatur dari jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Islam yang inovatif dan efektif, terutama bila dikembangkan dengan prinsip literasi digital Islami. Namun, potensi tersebut diiringi tantangan serius seperti penyebaran informasi superfisial, bias algoritmik, dan penurunan kedalaman spiritualitas. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran Islam perlu diiringi dengan strategi literasi, etika digital, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : TikTok, Pendidikan Islam, Dakwah Digital, Literasi Digital Islami, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental wajah dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi digital membawa dampak besar terhadap cara manusia belajar dan berinteraksi. Generasi muda Muslim kini hidup dalam era hiper-digital, di mana arus informasi tidak hanya cepat tetapi juga berlimpah dan bersifat

visual. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial paling populer, tidak lagi sekadar ruang hiburan, tetapi juga ruang diskursif dan edukatif yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat, khususnya kalangan remaja (Rahmawati, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menuntut adaptasi dan inovasi pedagogis. Menurut Aripin (2022), modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat pemahaman dan praktik keislaman. Pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas formal, melainkan dapat berlangsung di berbagai ruang digital yang interaktif dan partisipatif. TikTok menjadi contoh konkret ruang baru tempat generasi muda dapat belajar tentang Islam dengan cara yang menarik, cepat, dan kontekstual.

Namun demikian, transformasi digital ini juga menimbulkan tantangan serius. Banyak konten keislaman di TikTok yang bersifat dangkal, tidak memiliki dasar ilmiah, bahkan kadang menimbulkan perdebatan atau kesalahpahaman teologis. Selain itu, fenomena infotainment religion—yakni penyampaian agama dengan orientasi popularitas dan hiburan—dapat menggeser substansi nilai keagamaan menjadi komoditas sosial (Kurniawan, 2023). Maka, penting dilakukan kajian ilmiah mengenai bagaimana TikTok dapat dimanfaatkan secara edukatif, kritis, dan bernilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Islam serta dalam penyebaran isu-isu dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap sejumlah akun TikTok populer yang menampilkan konten edukatif dan keislaman, seperti @muslimdaily, @kajiananakmuda, dan @ustadzdigital. Selain itu, studi literatur dilakukan terhadap jurnal, buku, dan artikel akademik yang membahas literasi digital, dakwah media, dan pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Dalam tahap reduksi, data yang relevan dengan topik penelitian diseleksi dan dikategorikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif yang menunjukkan hubungan antara teori dan praktik di lapangan. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna di balik konten TikTok, terutama dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pembentukan karakter generasi muda Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok sebagai Media Pembelajaran Modern dalam Pendidikan Islam

TikTok merupakan media berbasis audiovisual dengan kekuatan utama pada visualisasi pesan singkat. Format video berdurasi 15 hingga 60 detik memungkinkan penyampaian informasi keagamaan secara efektif, ringan, dan menarik bagi audiens muda. Menurut Nasrullah (2020), kekuatan utama media sosial terletak pada kemampuannya menciptakan interaksi partisipatif antara pengguna, yang dalam konteks pendidikan dapat memperkuat engagement dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pemanfaatan TikTok mencerminkan implementasi teori *microlearning*—pembelajaran singkat berbasis multimedia yang mampu meningkatkan daya serap informasi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan TikTok untuk menyampaikan materi tentang akhlak, fiqh dasar, atau tafsir singkat melalui pendekatan kontekstual dan dialogis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten keislaman yang kreatif.

Aripin (2017) menegaskan bahwa model pembelajaran Islam modern harus berorientasi pada pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dan relevan dengan dunia keseharian siswa. TikTok memenuhi karakteristik tersebut, karena memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat visual, spontan, dan komunikatif. Namun, peran guru tetap penting dalam membimbing agar konten yang dikonsumsi maupun dibuat oleh siswa tetap sejalan dengan prinsip *adab al-ta'allum* (etika belajar) dalam Islam.

Pemanfaatan TikTok sebagai Media Dakwah dan Edukasi Keislaman

Berdasarkan hasil observasi terhadap sejumlah akun edukatif, ditemukan bahwa TikTok menjadi sarana dakwah digital yang sangat efektif dalam menjangkau generasi muda. Konten bertema daily reminder, kisah inspiratif, dan refleksi nilai-nilai moral Islam banyak diminati karena disajikan dengan gaya santai namun bermakna. Video berdurasi singkat, seperti pengingat “3 Amalan Ringan Pembuka Surga” atau “Doa Sebelum Tidur”, mampu menarik jutaan penonton hanya dalam waktu beberapa hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital memerlukan transformasi metode. Jika dahulu dakwah disampaikan secara lisan di majelis taklim, kini dapat dilakukan melalui konten digital dengan jangkauan global. Menurut Yusuf (2021), literasi digital Islami merupakan fondasi penting dalam mengelola dakwah digital, yakni kemampuan mengolah pesan agama dengan teknologi secara etis, valid, dan kontekstual. Dengan literasi yang baik, TikTok dapat menjadi madrasah virtual bagi generasi muda Muslim yang haus pengetahuan keagamaan namun membutuhkan pendekatan yang relevan dengan gaya hidup mereka.

TikTok dan Kesadaran Terhadap Isu Dunia Islam

Selain sebagai media pembelajaran, TikTok juga menjadi ruang bagi diskursus sosial-keagamaan global. Isu-isu dunia Islam seperti konflik Palestina, diskriminasi terhadap Muslim, hingga perdebatan seputar representasi Islam di media Barat, sering menjadi tema viral di platform ini. Generasi muda menggunakan TikTok sebagai sarana ekspresi solidaritas dan identitas keislaman global.

Menurut Hidayat (2023), fenomena ini menandakan munculnya cyber-ummah atau komunitas virtual umat Islam yang terhubung melalui media sosial. Dalam konteks ini, TikTok berperan sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan politik umat Islam, sekaligus menjadi media penyebaran nilai kemanusiaan universal dalam perspektif Islam. Namun, tantangan muncul ketika isu-isu tersebut disebarluaskan tanpa pemahaman mendalam, sehingga dapat memicu polarisasi atau penyebaran hoaks.

Tantangan dan Etika Pemanfaatan TikTok

Meski potensinya besar, TikTok juga membawa risiko. Pertama, terdapat kecenderungan penyebaran konten keislaman yang dangkal dan tidak terverifikasi, karena siapa pun dapat berbicara atas nama agama tanpa otoritas keilmuan. Kedua, algoritma TikTok yang mengutamakan popularitas sering kali menekan konten yang bersifat reflektif dan mendalam. Ketiga, terdapat risiko commodification of religion—yakni ketika ajaran Islam dijadikan sarana mencari popularitas atau keuntungan finansial (Kurniawan, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan literasi digital Islami yang kuat di kalangan pendidik dan pelajar. Guru PAI dan da'i digital perlu mengembangkan etika dakwah di ruang siber, yaitu dakwah yang mengutamakan kejujuran, keteladanan, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan. Selain itu, integrasi media sosial dalam kurikulum Pendidikan Islam perlu dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam menilai dan memproduksi konten keagamaan.

TikTok Sebagai Media Kolaboratif Pendidikan Islam

Pemanfaatan TikTok tidak hanya dapat dilakukan oleh individu, tetapi juga melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, pendidik, dan kreator konten dakwah. Sekolah dan kampus dapat menjadikan TikTok sebagai sarana edutainment berbasis proyek, misalnya dengan lomba video dakwah kreatif atau tantangan refleksi nilai akhlak. Pendekatan kolaboratif semacam ini dapat memperkuat kompetensi siswa dalam hal berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkreasi secara Islami.

Selain itu, kolaborasi dengan tokoh publik Muslim juga dapat memperluas jangkauan dakwah Islam moderat di dunia maya. Menurut Musthofa (2022), strategi microlearning berbasis kolaborasi dapat membangun kesadaran keislaman yang tidak kaku dan lebih humanis. Dengan demikian, TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi juga ekosistem pembelajaran Islam yang transformatif dan partisipatif.

KESIMPULAN

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Islam dan isu dunia Islam memberikan peluang baru bagi pengembangan dakwah dan pendidikan yang sesuai dengan karakter generasi digital. TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan komunikatif bila digunakan secara bijak dengan prinsip literasi digital Islami. Platform ini mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda.

Namun demikian, efektivitas TikTok sebagai media pendidikan sangat bergantung pada niat, etika, dan kemampuan pengguna dalam memfilter serta memproduksi konten yang bernilai edukatif. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi digital Islami di kalangan guru, da'i, dan pelajar menjadi kebutuhan mendesak agar media sosial tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga sarana pencerahan spiritual dan intelektual. Dengan demikian, TikTok dapat berfungsi sebagai ruang dakwah dan pembelajaran Islam yang inspiratif, relevan, dan berdampak positif bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, S. (2014). Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi. *Tarbiya Journal*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aripin, S. (2017). Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Era Modern. *Misykat Journal*, IIQ Jakarta.
- Aripin, S. (2022). Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *Jurnal Tadris*, IAIN Madura.
- Hidayat, M. (2023). Media Sosial dan Solidaritas Umat Islam Global: Studi Kasus Kampanye Palestina di TikTok. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 145–160.
- Kurniawan, R. (2023). Etika Dakwah Digital dan Tantangan Media Sosial bagi Generasi Z Muslim. *Al-Muballigh: Jurnal Dakwah*, 15(1), 22–38.
- Musthofa, M. (2022). Strategi Pembelajaran Microlearning pada Era Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(2), 77–90.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmawati, N. (2022). TikTok sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Islam bagi Generasi Z.

- Jurnal Komunikasi Islam, 7(1), 55–70.
- Yusuf, A. (2021). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam di Era Media Sosial. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Dakwah, 9(3), 112–127.